

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PEMIMPIN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH BERBASIS ADIWIYATA DI SMA NEGERI 1 TANJUNGANOM NGANJUK

Frisky Pimara

11040254210 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) friscypimara@gmail.com

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk dianalisis menggunakan Teori Peran (*Role Theory*). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan 8 informan. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk, ada 4 Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata yaitu 1) Pengembangan Kebijakan Sekolah yang Berwawasan Lingkungan; 2) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan; 3) Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif; 4) Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah berwawasan lingkungan.

Kata kunci : peran kepala sekolah, pemimpin sekolah, meningkatkan mutu, adiwiyata

Abstract

The purpose of this study was to obtain an overview of the role of Principal For School Leaders in Improving the Quality of School-Based Adiwiyata in SMA Negeri 1 Nganjuk Tanjunganom analyzed using Role Theory (*Role Theory*). The method used is qualitative method with descriptive research. The data collection is done by in-depth interviews, participant observation and documentation. Sources of data obtained from direct interviews with 8 informan. Based on the results of the study in SMA Negeri 1 Nganjuk Tanjunganom, there are 4 Role of Principal For School Leaders in Improving the Quality of Schools Based Adiwiyata: 1) Development of the Environmental Educational Policy; 2) Development of environmentally based curriculum; 3) Development of partisipatif based activities; 4) The development and management of environmentally sound means of supporting school.

Keywords: the role of principals, school leaders, improve quality, Adiwiyata

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah awal proses pembelajaran sehingga orang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan untuk dijadikan dasar perubahan tingkah laku. Fungsi pendidikan di Negara Indonesia tertuang dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kesadaran tentang pentingnya arti pendidikan telah mendukung berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas tahap hidup manusia yang pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas yang lebih baik.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif akan mampu membangun komunitas belajar warganya dan

bahkan mampu menjadikan sekolahnya sebagai sekolah belajar (*learning school*). Strategi yang akan di terapkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, akan berhasil dalam mencapai tujuan dan program-programnya jika orang-orang yang bekerja saling beriringan satu sama lain dan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus mempunyai strategi kepemimpinan yang baik agar tujuan dan program-program yang direncanakan dapat berjalan efektif dan efisien, salah satu tugas yang harus dilakukan adalah memberikan rasa nyaman dan kepuasan pada semua warga sekolah.

Di dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki *stakeholders* (yaitu orang/lembaga yang mempunyai kepentingan dengan sekolah) antara lain murid, guru, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, sehingga secara langsung sekolah memerlukan pengelolaan (manajemen) yang baik dan akurat agar dapat memberikan hasil optimal sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan semua pihak yang berkepentingan.

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana di selenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara para guruyang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Wahjosumidjo,1999;83). Tidak bisa di pungkiri, bahwa adanya kepala sekolah dalam institusi sekolah sangat berperan besar dalam kemajuan sekolah, meskipun pada tataran praktisnya para guru merupakan pejuang utama dalam pencapaian kemajuan sekolah.

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memiliki tugas yang sangat besar dan tanggung jawab yang besar untuk memberikan ciri dan warna maupun corak terhadap kualitas sekolah tersebut. Peranan kepala sekolah terhadap kemajuan suatu sekolah akan terlihat dari manajemen sekolah itu sendiri, baik dari mulai perekrutan siswa, proses, output sampai pada outcomes. Bila dalam perekrutan siswa, peran kepala sekolah sudah menggunakan cara yang baik dan tepat maka harus pula disertai dengan proses di lingkungan sekolah yang baik dan tepat.

Dengan menggunakan cara yang baik dan tepat, jika kedua hal (input dan proses) sudah terlaksana dengan sebaik-baiknya maka tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan kualitas output yang disertai dengan outcomes yang baik dan tepat sesuai dengan visi dan misi yang telah di tentukan.

Peranan kepemimpinan Kepala Sekolah yang baik akan mampu membangun komunitas belajar warganya dan bahkan mampu menjadikan sekolahnya sebagai sekolah belajar (*learning school*). Sekolah belajar memiliki perilaku-perilaku sebagai berikut:

memberdayakan warga sekolah seoptimal mungkin, memfasilitasi warga sekolah untuk terus belajar, mendorong kemandirian setiap warga sekolahnya, memberi kewenangan dan tanggung jawab kepada warga sekolahnya, mendorong warga sekolah untuk mempertanggung jawabkan proses dan hasil kerjanya. strategi yang akan di terapkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, akan berhasil dalam mencapai tujuan dan program-programnya jika orang-orang yang bekerja saling beriringan satu sama lain dan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Kepala Sekolah sebagai pemimpin (pembelajaran) harus mempunyai strategi kepemimpinan yang efektif agar tujuan dan program-program yang direncanakan dapat berjalan efektif dan efisien, salah satu tugas yang harus dilakukan adalah memberikan rasa nyaman dan kepuasan pada semua warga sekolah.

Kepala sekolah sebagai individu yang bertanggung jawab di sekolah mempunyai kewajiban untuk berusaha agar semua potensi yang ada di lembaganya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala seolah menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong sumber daya sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan program-program sekolah.

Peran seorang kepala sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu administrasi material, administrasi personel dan administrasi kurikulum. Administrasi material adalah administrasi yang mencakup bidang-bidang material sekolah seperti ketatausahaan sekolah, keuangan, pergedungan, perlengkapan, dan lain-lain. Administrasi personel adalah administrasi yang mencakup administrasi guru, murid dan pegawai sekolah lainnya. Administrasi kurikulum adalah administrasi yang mencakup penyusunan kurikulum, pembinaan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum Adapun yang dimaksud dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sini adalah usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah untuk mencapai kemajuan dan kesempurnaan pendidikan yang dipercayakan kepadanya. Salah satu peran kepala sekolah yang dibahas dalam penelitian ini sebagaimana yang tertera dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006) yaitu: Kepala Sekolah sebagai Pemimpin. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kamauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah.

Kepala sekolah sebagai individu yang bertanggung jawab di sekolah mempunyai kewajiban untuk berusaha agar semua potensi yang ada di lembaganya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan

yang diharapkan. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong sumber daya sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan program-program sekolah.

Pemimpin oleh Winardi (2004:304) didefinisikan sebagai berikut : “Pemimpin adalah seorang yang karena kecakapan-kecakapan pribadinya dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengerahkan usaha bersama ke arah pencapaian sasaran tertentu”.

Menurut Wijono, peran seorang kepala sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu administrasi material, administrasi personel dan administrasi kurikulum. Administrasi material adalah administrasi yang mencakup bidang-bidang material sekolah seperti ketatausahaan sekolah, keuangan, pergedungan, perlengkapan, dan lain-lain. Administrasi personel adalah administrasi yang mencakup administrasi guru, murid dan pegawai sekolah lainnya. Administrasi kurikulum adalah administrasi yang mencakup penyusunan kurikulum, pembinaan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum. Adapun yang dimaksud dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sini adalah usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah untuk mencapai kemajuan dan kesempurnaan pendidikan yang dipercayakan kepadanya. Salah satu peran kepala sekolah yang dibahas dalam penelitian ini sebagaimana yang tertera dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006) yaitu: Kepala Sekolah sebagai Pemimpin. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kamauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah.

Menurut Wahjosumidjo (2007:110) Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mempunyai karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan.

Sekolah bermutu harus mengacu kepada SDM yang bermutu, karena akan mampu melaksanakan pengelolaan yang bermutu pula. Pengelolaan dan pelaksanaan yang bermutu akan mampu menyiapkan siswa yang bermutu. Beberapa ciri sekolah yang bermutu dapat dikemukakan (1) Berfokus pada pelanggan (2) Memiliki SDM andal (3) Menghindari masalah dan kemelut internal (4) Selalu belajar dari masalah dan kekurangan (5) Pendelegasian tugas dengan baik (6) Memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas (7) visi misi sebagai acuan (8) Prestasi dan kualitas sebagai budaya

kerja (9) Selalu mengevaluasi kerja secara teratur (10) Pelaksanaan supervisi yang terprogram (11) Memberikan tindak lanjut (12) Memberikan penghargaan terhadap prestasi yang dicapai siswa atau guru.

Salah satu usaha yang dilakukan kepala sekolah adalah melakukan inovasi dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar di sekolah seperti; pengembangan materi belajar, model pembelajaran berbasis lingkungan kedalam mata pelajaran muatan lokal dan metode belajar yang bervariasi, dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari.

Sehingga ke depannya apa di harapkan kepala sekolah kepada siswa ini bisa lebih aktif dalam kegiatan belajar dengan kurikulum saat ini yakni kurikulum K 13, dimana guru hanya sebagai fasilitator saja dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran. Dan keterkaitan sekolah adiwiyata dengan kegiatan belajar mengajar berbasis kurikulum K 13 ini menjadikan siswa lebih aktif antara siswa dengan siswa maupun dengan kelompoknya pada saat kegiatan belajar dalam memecahkan suatu masalah yang akan di hadapinya pada saat proses belajar. Kemudian hubungan siswa dengan guru, siswa tidak ada rasa takut atau malu untuk bertanya terhadap apa yang belum di ketahui oleh siswa, karena siswa di didik untuk menuntut aktif dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan kurikulum K 13. Tinjauan tentang Sekolah Adiwiyata (Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan) Adiwiyata merupakan sebuah program yang dicanangkan secara khusus pada tanggal 21 Februari 2006 sebagai bentuk kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional. Hal ini dilakukan dalam rangka mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Istilah Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud, 2011: 3).

Hal ini berarti bahwa sekolah adiwiyata diupayakan menjadi sekolah untuk memperoleh pengetahuan, norma, dan etika sebagai dasar menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Dalam kaitannya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk

Program adiwiyata dapat terlaksana dengan adanya komitmen dan dukungan seluruh warga sekolah. Upaya dan kegiatan yang telah dilakukan oleh sekolah-sekolah adiwiyata dalam rangka menerapkan kepedulian dan berbudaya lingkungan. Keberadaan program adiwiyata adalah untuk menciptakan kondisi sekolah dalam peran sebagai tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah sehingga di kemudian hari sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan. Kegiatan utama diarahkan pada terwujudnya kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia.

Tujuan program Adiwiyata sebagai upaya dalam mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup mengindikasikan bahwa program Adiwiyata dicanangkan dengan tujuan tertentu. Secara tidak langsung harapan ini tampak sebagai tujuan awal dari program Adiwiyata. Jadi, program ini bertujuan mendorong dan membentuk sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Selanjutnya, secara spesifik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 3) menyatakan tujuan program Adiwiyata dalam Buku Panduan Adiwiyata. Adapun tujuan yang dimaksud adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Prinsip Pelaksanaan Program Adiwiyata didasarkan pada dua prinsip utama yaitu. Partisipatif, Prinsip partisipatif mengindikasikan bahwa komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran. Berkelanjutan, Prinsip berkelanjutan berarti seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud, 2011: 3-4)

Dengan demikian, proses pelaksanaan Adiwiyata di tingkat satuan pendidikan harus memperhatikan dan mengacu pada kedua prinsip tersebut. Hal ini penting demi kelancaran pelaksanaan hingga sampai pada keberhasilan sebagaimana tujuan dan harapan program Adiwiyata ini.

Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata maka ditetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Berdasarkan Panduan Adiwiyata (Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kemendikbud, 2011: 10) keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut.

Kebijakan Berwawasan Lingkungan memiliki standar; a) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. b) RKAS memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan memiliki standar; a) Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup. b) Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif memiliki standar; a) Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah. b) Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain).

Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan memiliki standar; a) Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan. b) Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.

Di kabupaten Nganjuk tepatnya di SMA Negeri 1 Tanjunganom sekolah berinovasi menggabungkan antara sekolah formal dan juga menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sehat, bersih dan indah serta berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian, perlindungan dan pengelolaan lingkungan.

Alasan pemerintah membuat terobosan Program Adiwiyata karena untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan dianggap mampu untuk menanamkan rasa peduli lingkungan kepada warga sekolah dan dari warga sekolah diharapkan siswa-siswi mampu menerapkan peduli lingkungan di masyarakat luas. Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementrian Negara Lingkungan Hidup (KLH) dalam rangka penerapan kesepakatan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Program Adiwiyata dijadikan sebagai upaya peduli dan membudidayakan lingkungan sebagaimana mestinya, untuk meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan. Program Adiwiyata bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat dan sarana pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid dan staff) sehingga kemudian hari warga sekolah tersebut dapat

bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tanjunganom ini merupakan sekolah berbasis lingkungan (adiwiyata). Karena di sekolah tersebut siswa diberi ilmu atau pengetahuan yang bersifat umum mengenai lingkungan. Kegiatan tersebut antara lain seperti: kegiatan penghijauan sekolah, sosialisasi sampah basah dan sampah kering, sosialisasi pupuk, pemanfaatan daur ulang sampah, menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan, dll. Semua kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi siswa untuk lebih melestarikan lingkungan tetapi tidak menutup kemungkinan bila masih terdapat beberapa siswa yang tidak patuh pada aturan sekolah untuk lebih menjaga lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor seperti faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri dimana mereka belum bisa mengontrol serta masih labil dalam memutuskan suatu perbuatan antara perbuatan yang baik dan buruk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata. Penelitian ini menggunakan Teori Peran (*Role Theory*) menurut Biddle & Thomas (1966:78) memberikan empat peristilahan yaitu: *Expectation* (harapan), *Norm* (norma), *Performance* (wujud perilaku), serta *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi).

Dalam Penelitian mengenai Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata jika dikaitkan dengan Teori Peran (*Role Theory*) Biddle dan Thomas. Yang menjadi aktor dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Peran Sekolah sangat penting sebagai upaya peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata, dan yang menjadi targetnya dalam penelitian ini adalah Semua warga sekolah, warga sekolah harus berperan aktif dalam pencapaian program maupun kebijakan yang telah dibuat oleh kepala sekolah.

Dalam penelitian ini terdapat 4 peran kepala sekolah berbasis adiwiyata yaitu: pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah berwawasan lingkungan.

Menurut Biddle dan Thomas ada istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran.

Expectation (harapan). Dalam teori peran menurut Biddle dan Thomas orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan yaitu: Aktor (aktor, pelaku), yaitu orang yang sedang berperilaku menuruti suatu peran tertentu. Target (sasaran) atau orang lain (other), yaitu orang yang

mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Aktor maupun target bisa berupa individu-individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Dalam Penelitian mengenai Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata jika dikaitkan dengan Teori Peran (*Role Theory*) Biddle dan Thomas. Yang menjadi aktor dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Peran Sekolah sangat penting sebagai upaya peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata, dan yang menjadi targetnya dalam penelitian ini adalah Semua warga sekolah, warga sekolah harus berperan aktif dalam pencapaian program maupun kebijakan yang telah dibuat oleh kepala sekolah.

Harapan mengenai peran adalah harapan – harapan orang lain (pada umumnya) tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi harapan dalam penelitian ini adalah harapan dari semua warga sekolah terutama guru dan siswa . Semua warga sekolah berharap agar program maupun kebijakan yang dibuat kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata dapat terlaksana dengan baik, itu dapat terjadi jika semua warga sekolah berperan aktif dalam menjalankan program-program yang ada misalnya seperti yang ada di hasil penelitian kepala sekolah (Bapak Asob) mengatakan bahwa semua dapat berjalan lancar jika para warga sekolah ikut berpartisipasi aktif dalam peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata (lingkungan).

Norm (norma). Dalam teori peran menurut Biddle dan Thomas norma lebih bersifat angan atau harapan. Hampir sama dari penjelasan sebelumnya yaitu harapan – harapan orang lain (pada umumnya) tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi harapan dalam penelitian ini adalah harapan dari semua warga sekolah terutama guru dan siswa . Bedanya disini ada norma (aturan) yang mengikat.

Norma (aturan) diimplementasikan seperti yang ada di hasil penelitian misalnya pasca kegiatan siswa lupa mengembalikan barang (peralatan) sekolah pada tempatnya, siswa mendapatkan teguran dan hukuman. Hukuman berupa membersihkan kelas, membawa tanaman, maupun menyirami semua tanaman di halaman sekolah. Hal tersebut merupakan suatu cara untuk membiasakan perilaku siswa, sehingga dimanapun kegiatannya siswa akan terbiasa dengan tempat yang bersih seperti semula. Adanya norma (aturan) ini dibuat agar semua warga sekolah dapat lebih disiplin dan juga patuh pada aturan yang ada dalam upaya peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata.

Performance (wujud perilaku). Dalam teori peran menurut Biddle dan Thomas peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini nyata, bukan hanya sekedar harapan. Dan juga berbeda pula dari norma. Dalam penelitian Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk wujud perilaku yang dimaksud disini adalah tindakan nyata bukan hanya sekedar harapan. Wujud perilaku ini adalah perilaku nyata dalam mengimplementasi program-program maupun kebijakan yang dibuat. Misalnya seperti yang ada di hasil penelitian ada salah satu program unggulan SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk yaitu 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Reduce merupakan suatu cara penanggulangan sampah dengan mengurangi pemakaian sampah. Hal ini dilakukan dengan membiasakan kantin menggunakan gelas dan piring sebagai tempat makanan dan minuman untuk mengurangi penggunaan plastik. *Reuse* merupakan tindakan menggunakan barang secara berulang-ulang. Program ini dilakukan dengan penggunaan botol minuman atau tempat makanan yang digunakan untuk membawa bekal dari rumah, sehingga sampah jajanan berkurang. *Recycle* adalah tindakan membuat suatu barang baru dari bahan lama (sampah) dengan jalan mengubah kandungan kimia dan fisik barang. Jadi recycle yang dilakukan SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk berupa pengelolaan sampah, baik sampah organik maupun anorganik. Hasil yang dibanggakan dari recycle ini berupa pembuatan kaligrafi, tas, dan kerajinan lain. Hasil recycle yang lain berupa kerajinan bungkus plastik, kain perca, kulit telur, dan kaca.

Evaluation (penilaian) dan *sanction* (sanksi). Dalam penelitian mengenai Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata, kepala sekolah dalam menjalankan programnya selalu melakukan evaluasi. Evaluasi penting dilakukan agar dapat mengetahui apakah kebijakan maupun program-program yang dibuat mengalami perkembangan – perkembangan atau malah mengalami penurunan. Intinya semua dapat berjalan lancar jika para warga sekolah ikut berpartisipasi aktif dalam peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata (lingkungan). Dari kekompakan Kepala Sekolah dengan semua warga sekolah inilah yang membuat SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk mendapatkan Penghargaan Adiwiyata Mandiri.

Sanction (sanksi). Dalam penelitian mengenai Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata ada aturan-aturan yang dibuat agar semua program-program yang dibuat dapat terlaksana dengan baik. Sanksi diberikan kepada seseorang yang melanggar aturan yang ada di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk. Sanksi berupa membersihkan

kelas, membawa tanaman, maupun menyirami semua tanaman di halaman sekolah. Hal tersebut merupakan suatu cara untuk membiasakan perilaku siswa, sehingga dimanapun kegiatannya semua warga sekolah akan terbiasa dengan tempat yang bersih seperti semula. Dalam penelitian ini, sanksi tidak hanya diberikan kepada siswa saja tetapi semua warga sekolah

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Alasan memilih penggunaan pendekatan kualitatif. Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah, artinya peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi situs (setting) penelitian ataupun melakukan intervensi terhadap aktifitas subyek penelitian dengan memberikan treatment (perlakuan) tertentu. Melainkan berusaha untuk memahami fenomena yang di rasakan subyek sebagaimana adanya (idrus, 2007:34).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang sifatnya menggambarkan sifat-sifat individual, keadaan dan gejala atau kelompok tertentu yang berhubungan dengan gejala lain berdasarkan fakta-fakta yang terjadi. Dari segi data yang dikumpulkan, diolah dan dianalisis. Dengan metode deskriptif ini diharapkan akan diperoleh gambaran secara lengkap dan terperinci tentang sekolah berbasis adiwiyata yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengamati dan mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah berbasis adiwiyata di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk.

Lokasi penelitian tentang “Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk” ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk. Lokasi ini dipilih, karena SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk merupakan sekolah menengah atas di kabupaten nganjuk yang menerapkan sekolah berbasis adiwiyata (lingkungan) dengan penghargaan sekolah adiwiyata nasional dari menteri lingkungan hidup dan menteri pendidikan nasional dimana sekolah menengah atas lainnya di kabupaten nganjuk belum memperoleh predikat adiwiyata tersebut. Waktu Penelitian adalah waktu yang diperlukan untuk kegiatan penelitian berlangsung. Waktu penelitian terhitung sejak perencanaan penelitian dan proposal penelitian ini dibuat sampai dengan proses penyusunan laporan penelitian. Kemudian pengumpulan data dimulai dengan peneliti melakukan pendekatan dan wawancara kepada Kepala Sekolah.

Adapun teknik penentu informan menggunakan metode purposive yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan

subjek dan objek yang akan di teliti dan mencari sumber informasi. Selaku subjek penelitian, terutama informan dalam pengambilan data melalui wawancara. Peneliti menetapkan informan berdasarkan tujuan dalam melakukan penelitian mengenai peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Dalam penelitian ini, bapak asob selaku kepala sekolah menjadi informan kunci. Dari kepala sekolah, peneliti memperoleh data peran kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah berbasis adiwiyata di SMA Negeri 1 Tanjunganom - Nganjuk.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah berbasis adiwiyata.

Ada aspek-aspek data yang akan dicari dari informan. Untuk kepala sekolah, peneliti berupaya menggali data informasi dari aspek visi sekolah adiwiyata, peran kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah, dan kendala-kendala yang dihadapi. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah (Drs. Mochamad Asob, M.Pd), wakil kepala sekolah bagian kesiswaan (Edi Sugito, MPd), wakil kepala sekolah bagian kurikulum (Edy Purwanto, MPd), wakil kepala sekolah bagian humas (Dra. Unik Pergiwati), wakil kepala sekolah bagian sarpras (Drs. Dariyanto), guru (Dra. Sumiyati), Ketua Osis (Septian Hertanto) dan Siswa (Ervina Dwi Destianti).

Observasi partisipan yaitu peneliti melakukan penelitian dengan cara terlibat langsung dalam interaksi dengan objek penelitiannya. Dengan kata lain, peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti. Disini peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas kepala sekolah di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk dalam meningkatkan mutu sekolah berbasis adiwiyata.

Penggunaan dokumentasi dalam pengumpulan data digunakan untuk menjawab pertanyaan . Dokumen ini akan menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai peran Kepala Sekolah sebagai pemimpin sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah berbasis adiwiyata di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk.

Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, uji keabsahan data dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi data, jadi dalam penelitian ini selain melalui wawancara mendalam dan juga observasi yang dilakukan dalam penelitian untuk memperkaya hasil

penelitian ini adalah menggunakan dokumen tertulis, arsip catatan atau tulisan pribadi, gambar maupun foto. Masing-masing cara tersebut akan memberikan pandangan yang berbeda untuk memperoleh kebenaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kebijakan Sekolah yang Berwawasan Lingkungan

SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk merupakan sekolah menengah atas di kabupaten nganjuk yang menerapkan sekolah berbasis adiwiyata (lingkungan) dengan penghargaan sekolah adiwiyata nasional dari menteri lingkungan hidup dan menteri pendidikan nasional dimana sekolah menengah atas lainnya di kabupaten nganjuk belum memperoleh predikat adiwiyata tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah ditemukan data bahwa Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk memiliki kebijakan-kebijakan yang berwawasan lingkungan. Pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan sangat diperlukan. Kebijakan sekolah yang dibuat harus sesuai dengan visi, misi maupun tujuan dari sekolah agar semua proses yang dilakukan sesuai dengan visi misi yang ada. Hal ini sesuai wawancara dengan Pak Asob yaitu.

”Kebijakan peduli dan berwawasan lingkungan sudah dimasukkan dalam visi dan misi SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk. SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk memiliki visi “Beriman dan bertaqwa, berkepribadian luhur, berprestasi, terampil, serta berwawasan lingkungan” dengan salah satu misinya “Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, indah dan nyaman dengan cara menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)”. Visi misi tersebut memberikan motivasi bagi semua warga SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk untuk memiliki budaya lingkungan yang baik di era global, sehingga tercipta harmonisasi alam, manusia, dan lingkungan agar tercipta proses pembelajaran yang sehat, bersih, dan menyenangkan. Visi dan misi tersebut juga selaras dengan motto SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk “ Bersih, Indah, Hijau Lingkunganku, Nyaman Belajarku, dan sehat Jiwa Ragaku”. (wawancara pada tanggal 7 September 2016)

Motto SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk. Bersih, Indah, dan juga Lingkungan yang Hijau ini sesuai juga dengan kondisi lingkungan SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk. Setiap tempat disediakan wastafel untuk menjaga kebersihan, baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan.

Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk telah membangun dan mengembangkan beberapa inovasi untuk meningkatkan mutu sekolah berbasis adiwiyata. Inovasinya pertama yaitu dengan

menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). 3R adalah salah satu program unggulan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk dalam meningkatkan mutu sekolah berbasis adiwiyata. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Pak Asob (Kepala Sekolah) SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk yaitu.

”3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) tersebut merupakan budaya yang diunggulkan SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk sebagai sekolah Adiwiyata yang meliputi: Reduce merupakan suatu cara penanggulangan sampah dengan mengurangi pemakaian sampah. Hal ini dilakukan dengan membiasakan kantin menggunakan gelas dan piring sebagai tempat makanan dan minuman untuk mengurangi penggunaan plastik. Upaya ini dalam rangka mengurangi jumlah sampah yang ada di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk. Reuse merupakan tindakan menggunakan barang secara berulang-ulang. Program ini dilakukan dengan penggunaan botol minuman atau tempat makanan yang digunakan untuk membawa bekal dari rumah, sehingga sampah jajanan berkurang. Recycle adalah tindakan membuat suatu barang baru dari bahan lama (sampah) dengan jalan mengubah kandungan kimia dan fisik barang. Jadi recycle yang dilakukan SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk berupa pengelolaan sampah, baik sampah organik maupun anorganik. Setiap kelas terdapat dua macam sampah, sampah organik dan juga sampah anorganik.” (wawancara pada tanggal 7 September 2016)

Hasil dari recycle barang bekas ini berupa pembuatan tas, baju, kaligrafi dan kerajinan lain dengan memanfaatkan barang-barang bekas. Hasil recycle yang lain berupa kerajinan bungkus plastik, kain perca, kulit telur, dan kaca. Hasil recycle tersebut antara lain.

Inovasi Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tanjunganom yang kedua yaitu adanya warung hidup dan juga apotik hidup di belakang halaman sekolah. Hal senada diungkapkan oleh Kepala Sekolah yakni sebagai berikut.

...”SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk juga memiliki warung hidup di bagian belakang sebagai kegiatan karya ilmiah remaja (KIR) yang membuat obat herbal serta makanan dari bahan apotik hidup. Selain apotik hidup lahan yang lain digunakan untuk membuat taman. Hampir setiap gedung di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk memiliki taman meskipun dalam skala kecil. Hampir setiap gedung di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk memiliki taman meskipun dalam skala kecil. Masing-masing taman tersebut terpelihara dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan untuk tempat pembelajaran, rapat, kerja kelompok, serta refreking siswa. Selain pepohonan yang rindang di taman tersebut

terdapat burung kecil yang terbang kesana kemari dengan suaranya yang riang. Taman tersebut juga dilengkapi dengan air mancur dan kolam ikan.” (wawancara pada tanggal 7 September 2016)

Kepala Sekolah memiliki kebijakan-kebijakan maupun program-program guna untuk peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata. Kebijakan-kebijakan maupun program yang dibuat Kepala Sekolah dapat berjalan dengan baik jika mendapat respon atau dukungan positif dari semua warga sekolah, semua warga sekolah harus berperan aktif membantu dalam peningkatan mutu berbasis adiwiyata. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Edi Sugito selaku waka kesiswaan yaitu.

...”Ya saya sangat mendukung kebijakan-kebijakan maupun program-program yang akan dibuat oleh Kepala Sekolah selama itu baik dan dalam upaya untuk peningkatan mutu sekolah ya saya dukung selalu, kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah sangat berperan dalam peningkatan mutu sekolah. Semua kebijakan maupun program-program yang dibuat oleh Kepala Sekolah sebaik mungkin dilaksanakan bersama-sama dengan semua warga sekolah sebagai upaya untuk peningkatan mutu sekolah.” (wawancara pada tanggal 8 September 2016)

Hal ini juga senada diungkapkan oleh Ibu Sumiyati dan juga Ervina Dwi Destianti

”Saya mendukung itu semua kan gunanya juga untuk peningkatan mutu sekolah. Semua yang berkaitan dengan peningkatan mutu baik peningkatan mutu sekolah, peningkatan mutu siswa maupun peningkatan mutu guru saya mendukung. Asalkan juga diimbangi dengan perencanaan maupun pelaksanaan yang baik pula.” (wawancara pada tanggal 16 September 2016)

Hal senada juga diungkapkan Ervina sebagai siswa SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk

”Saya senang sekali dan ikut mendukung program maupun kebijakan kepala sekolah.” (Ervina Dwi Destianti (siswa) wawancara pada tanggal 21 September 2016)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru maupun siswa SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk diatas ditemukan data bahwa semua warga SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk merespon baik kebijakan maupun program yang dibuat oleh Kepala Sekolah. Tidak hanya merespon positif semua warga sekolah juga berpartisipasi aktif dalam menjalankan program sekolah mengenai lingkungan sebagai upaya peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Kepala sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang

bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, dan mengelola administrasi kearsipan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktifitas sekolah. Untuk itu kepala sekolah harus mampu menjabarkan kemampuan di atas dalam tugas-tugas operasional.

Berdasarkan hasil pengamatan dan juga wawancara dengan Kepala Sekolah ditemukan data bahwa salah satu program untuk mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan hidup adalah dengan mengadakan kegiatan penilaian penyelenggaraan sekolah berwawasan lingkungan hidup. Untuk menjawab hal tersebut dimunculkanlah sekolah berbasis budaya atau yang sekarang dikenal dengan Program Adiwiyata yaitu sebagai sebuah implementasi kurikulum berbasis lingkungan di sekolah. Kurikulum tersebut harus mengintegrasikan lingkungan, baik RPP, metode maupun model pembelajaran harus mengintegrasikan lingkungan. Integrasi lingkungan tidak hanya berupa teori tetapi juga praktek langsung. Ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Bapak Asob.

...”SMA Negeri 1 Tanjunganom menggunakan K13. Kurikulum tersebut mengintegrasikan lingkungan pada semua mata pelajaran. Jadi semua mata pelajaran memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikaitkan dengan lingkungan, baik dari metode, model, pendekatan sampai media pembelajaran. Siswa akan lebih rileks dan semangat ketika pembelajaran di luar dengan media lingkungan sekitar. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kecintaan dan kepedulian lingkungan, karena siswa langsung merasakan manfaatnya. Integrasi lingkungan berupa penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa, baik berupa praktik maupun teori. Dalam hal teori siswa dibekali dan disisipi materi yang berkaitan dengan lingkungan. Siswa juga diberi tugas yang ada kaitannya dengan lingkungan. Dalam hal praktek siswa diberi kegiatan tentang kecintaan dan peduli pada lingkungan, meskipun sekedar kebersihan kelas. Jadi sebelum memulai pembelajaran guru mengevaluasi kebersihan kelas. Pada saat pembelajaran siswa selalu dikait-kaitkan dan diingatkan untuk peduli lingkungan. Bahkan bila siswa melakukan pelanggaran terutama terlambat datang, maka sanksi yang diberikan berupa sanksi kebersihan selama satu jam pelajaran. (wawancara pada tanggal 7 September 2016)

Dari wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, sangat sesuai dengan keadaan nyata yang

dilihat oleh peneliti. Ketika peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk. Banyak siswa yang melakukan proses pembelajaran di luar ruangan. Hal ini juga sesuai dengan harapan kepala sekolah yaitu ketika siswa belajar di luar ruangan, siswa dapat lebih rileks dan semangat ketika mengikuti pembelajaran di luar dengan media lingkungan sekitar. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kecintaan dan kepedulian lingkungan, karena siswa langsung merasakan manfaatnya. Integrasi lingkungan berupa penanaman karakter peduli lingkungan kepada siswa, dalam hal teori siswa dibekali dan disisipi materi yang berkaitan dengan lingkungan. Tidak hanya berupa teori saja tetapi juga berupa praktik.

Fenomena mengenai penanaman karakter peduli lingkungan yang diberikan kepada siswa -siswi SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk sangat baik, siswa siswi dapat lebih menghargai lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, dapat lebih menghemat energi dan juga hemat penggunaan air. Tidak hanya itu, dengan penanaman karakter peduli lingkungan kepada siswa, siswa jadi lebih kreatif lagi menciptakan hal-hal baru yang berasal dari sisa-sisa barang bekas yang sudah tidak terpakai, ini dapat dilihat dari banyaknya koleksi hasil karya daur ulang siswa.

Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif

Berdasarkan pengamatan peneliti dan juga hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk diperoleh data bahwa SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk selalu mengikutsertakan baik siswa maupun guru-guru workshop dan juga pelatihan-pelatihan mengenai lingkungan. Tidak hanya mengikutsertakan tetapi juga mengadakan pelatihan-pelatihan guna sebagai peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata. Hal senada juga diungkapkan oleh Pak Asob sebagai berikut.

...”Sekolah mengadakan dan juga menghadiri workshop dan pelatihan-pelatihan terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Workshop maupun penelitian diikuti baik oleh guru maupun siswa. Siswa SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk selalu aktif dalam setiap kegiatan. Baik kegiatan di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan di sekolah yang biasa dilakukan berupa piket kebersihan kelas, kegiatan jumat bersih, serta kegiatan rutin tiap pagi secara bergiliran. Kegiatan lain berupa keikutsertaan siswa dalam lomba lingkungan. Lomba tersebut memberi semangat pada siswa untuk selalu peduli lingkungan. Lomba tersebut meliputi lomba kebersihan kelas, lomba puisi, lomba yel-yel, dan lomba menggambar bertema lingkungan. Kegiatan lain dari sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler

tersebut meliputi ekstra KIR, PMR, Pramuka, BTA, Rehana, Paskibra, Seni Tari dan Teater. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut selalu dikaitkan dengan lingkungan.” (wawancara pada tanggal 7 September 2016)

Salah satu penghargaan SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri. Berdasarkan wawancara dan juga observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa adanya kekompakan antara semua warga sekolah. Antara kepala sekolah, guru, maupun siswa berperan aktif dalam upaya peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata. Salah satu contohnya yaitu jika ada warga sekolah yang melanggar aturan baik itu guru, siswa bahkan kepala sekolah maka diberi sanksi. Salah satu sanksinya yaitu membawa tanaman, menyirami tanaman di halaman sekolah, dll.

Semua warga sekolah memiliki harapan bahwa semoga semua program yang dibuat dapat terlaksana dengan baik. Salah satu harapan wakil kepala sekolah Bapak Edi Sugito mengenai program adiwiyata ini yaitu ingin membuat pameran mengenai hasil daur ulang karya siswa-siswi SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk. Pameran ini diharapkan dapat memotivasi siswa -siswi agar terus berimajinasi membuat hal hal baru, karya-karya baru dari hasil daur ulang barang-barang bekas yang dianggap orang sudah tidak bermanfaat lagi, tetapi ditangan siswa siswi SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk itu bisa dijadikan hal yang bermanfaat

Pengembangan dan Pengelolaan Sarana Pendukung Sekolah Berwawasan Lingkungan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ditemukan data bahwa SMA Negeri 1 Tanjunganom mengalokasikan kira-kira 20 % untuk keperluan lingkungan dari RKAS yang dibuat. Agar dana yang dikeluarkan tidak mengalami defisit, SMA Negeri 1 Tanjunganom melakukan kebijakan penghematan terhadap SDA (Sumber Daya Alam) seperti penghematan penggunaan air, listrik, bahan bakar, plastik, dan kertas. Hal ini selain untuk menghemat anggaran juga untuk menjaga ketersediaannya agar selalu lancar. Hal ini juga sesuai yang diutarakan oleh Pak Asob yaitu.

...”Pendidikan lingkungan hidup di sekolah Adiwiyata, bukan hanya berupa teori saja, akan tetapi lebih berupa praktek yang membudaya, sehingga diperlukan sarana prasarana yang mendukung terbentuknya budaya ramah lingkungan tersebut. Sarana prasarana yang diperlukan tersebut jumlahnya tidak sedikit, oleh sebab itu diperlukan tahapan dalam pencapaiannya. Hal ini disebabkan karena dana sekolah yang tidak bisa semuanya dialokasikan ke lingkungan. SMA Negeri 1 Tanjunganom mengalokasikan kira-kira 20 % untuk keperluan lingkungan dari RKAS yang dibuat. Agar dana

yang dikeluarkan tidak mengalami defisit, SMA Negeri 1 Tanjunganom melakukan kebijakan penghematan terhadap SDA (Sumber Daya Alam) seperti penghematan penggunaan air, listrik, bahan bakar, plastik, dan kertas. Hal ini selain untuk menghemat anggaran juga untuk menjaga ketersediaannya agar selalu lancar. “(wawancara pada tanggal 7 September 2016).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk banyaknya poster maupun slogan-slogan yang dipasang berisikan himbauan himbauan mengenai lingkungan. Salah satu poster maupun slogan tersebut, seperti yang ada pada gambar 4.5 dan juga gambar 4.6 diatas bersisi himbauan untuk menghemat energy dan juga hemat penggunaan air. Setelah peneliti melakukan pengamatan di sekolah tersebut tepatnya di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk, himbauan itu cukup ampuh sebagai cara untuk penghematan energy dan juga hemat penggunaan air. Ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Septian Hertanto salah satu siswa SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk.

...”Banyaknya poster maupun slogan-slogan yang dipasang diberbagai sudut halaman sekolah yang berisikan himbauan-himbauan mengenai cara menghemat energy dan juga hemat penggunaan air cukup ampuh untuk membuat siswa siswi untuk lebih menghemat energy dan juga hemat penggunaan air.”(wawancara pada tanggal 20 September 2016).

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya poster maupun slogan yang berisikan himbauan tersebut, dirasa cukup ampuh membuat siswa-siswi dan juga semua warga sekolah dapat menghemat energi dan juga hemat penggunaan air. Poster maupun slogan tersebut, tidak hanya dibaca saja tetapi juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari di lingkungan sekolah.

Di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk juga terdapat biopori dan sumur resapan sebagai kepedulian terhadap air. Biopori di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk di pasang di setiap ruang terbuka baik halaman depan sekolah maupun di taman. Tujuannya agar air hujan dapat diresapkan ke dalam tanah serta menghindari genangan air pada musim hujan.

SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk juga menyediakan tempat sampah yang terpilah menjadi dua yaitu tempat sampah organik dan tempat sampah anorganik, Sampah organik biasanya digunakan untuk kompos. SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk sudah memiliki seperangkat komposter untuk membuat kompos sendiri yang diberi nama “komposter smantan”. Sampah plastik didaur ulang menjadi produk kerajinan.

SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk juga memiliki warung hidup di bagian belakang sebagai kegiatan karya ilmiah remaja (KIR) yang membuat obat herbal serta

makanan dari bahan apotik hidup. Selain apotik hidup lahan yang lain digunakan untuk membuat taman. Hampir setiap gedung di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk memiliki taman meskipun dalam skala kecil. Hampir setiap gedung di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk memiliki taman meskipun dalam skala kecil. Masing-masing taman tersebut terpelihara dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan untuk tempat pembelajaran, rapat, kerja kelompok, serta refreasing siswa. Selain pepohonan yang rindang di taman tersebut terdapat burung kecil yang terbang kesana kemari dengan suaranya yang riang. Taman tersebut juga dilengkapi dengan air mancur dan kolam ikan.

Pembahasan

Kebijakan peduli dan berwawasan lingkungan sudah dimasukkan dalam visi dan misi SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk. SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk memiliki visi “Beriman dan bertaqwa, berkepribadian luhur, berprestasi, terampil, serta berwawasan lingkungan” dengan salah satu misinya “Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, indah dan nyaman dengan cara menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)”. Visi misi tersebut memberikan motivasi bagi semua warga SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk untuk memiliki budaya lingkungan yang baik di era global, sehingga tercipta harmonisasi alam, manusia, dan lingkungan agar tercipta proses pembelajaran yang sehat, bersih, dan menyenangkan. Visi dan misi tersebut juga selaras dengan motto SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk “ Bersih, Indah, Hijau Lingkunganku, Nyaman Belajarku, dan sehat Jiwa Ragaku”.

3R tersebut merupakan budaya yang diunggulkan SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk sebagai sekolah Adiwiyata yang meliputi: Reduce merupakan suatu cara penanggulangan sampah dengan mengurangi pemakaian sampah. Hal ini dilakukan dengan membiasakan kantin menggunakan gelas dan piring sebagai tempat makanan dan minuman untuk mengurangi penggunaan plastik. Reuse merupakan tindakan menggunakan barang secara berulang-ulang. Program ini dilakukan dengan penggunaan botol minuman atau tempat makanan yang digunakan untuk membawa bekal dari rumah, sehingga sampah jajanan berkurang. Recycle adalah tindakan membuat suatu barang baru dari bahan lama (sampah) dengan jalan mengubah kandungan kimia dan fisik barang. Jadi recycle yang dilakukan SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk berupa pengelolaan sampah, baik sampah organik maupun anorganik. Hasil yang dibanggakan dari recycle ini berupa pembuatan kaligrafi, tas, dan kerajinan lain. Hasil recycle yang lain berupa kerajinan bungkus plastik, kain perca, kulit telur, dan kaca.

Dalam meningkatkan mutu sekolah berbasis adiwiyata tidak hanya dengan program 3 R, SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk juga memiliki kebijakan pengembangan materi lingkungan hidup yang tercantum dalam silabus, RPP, maupun lembar penilaian yang dirancang di awal tahun pelajaran. Cara lain untuk meningkatkan kualitas SDM di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk dengan mengadakan dan menghadiri workshop dan pelatihan-pelatihan terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Suatu instansi tidak terlepas dari masalah pendanaan. Kurang tidaknya pendanaan tersebut tergantung dari manajemen keuangan yang dibuat dalam rencana anggaran. Rencana anggaran dana SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk mengalokasikan kira-kira 20 % untuk keperluan lingkungan dari RKAS yang dibuat. Agar dana yang dikeluarkan tidak mengalami defisit, SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk melakukan kebijakan penghematan terhadap SDA seperti penghematan penggunaan air, listrik, bahan bakar, plastik, dan kertas. Hal ini selain untuk menghemat anggaran juga untuk menjaga ketersediaannya agar selalu lancar.

SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk menggunakan kurikulum K13. Kurikulum tersebut mengintegrasikan lingkungan pada semua mata pelajaran. Jadi semua mata pelajaran memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikaitkan dengan lingkungan, baik dari metode, model, pendekatan sampai media pembelajaran. Siswa akan lebih rileks dan semangat ketika pembelajaran di luar dengan media lingkungan sekitar. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kecintaan dan kepedulian lingkungan, karena siswa langsung merasakan manfaatnya.

Integrasi lingkungan berupa penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa, baik berupa praktik maupun teori. Dalam hal teori siswa dibekali dan disisipi materi yang berkaitan dengan lingkungan. Siswa juga diberi tugas yang ada kaitannya dengan lingkungan. Dalam hal praktek siswa diberi kegiatan tentang kecintaan dan peduli pada lingkungan, meskipun sekedar kebersihan kelas. Jadi sebelum memulai pembelajaran guru mengevaluasi kebersihan kelas. Pada saat pembelajaran siswa selalu dikait-kaitkan dan diingatkan untuk peduli lingkungan. Bahkan bila siswa melakukan pelanggaran terutama terlambat datang, maka sangsi yang diberikan berupa sangsi kebersihan selama satu jam pelajaran.

Siswa SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk selalu aktif dalam setiap kegiatan. Baik kegiatan di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan di sekolah yang biasa dilakukan berupa piket kebersihan kelas, kegiatan jumat bersih, serta kegiatan rutin tiap pagi secara bergiliran. Kegiatan lain berupa keikutsertaan siswa dalam lomba

lingkungan. Lomba tersebut memberi semangat pada siswa untuk selalu peduli lingkungan. Lomba tersebut meliputi lomba kebersihan kelas, lomba puisi, lomba yel-yel, dan lomba menggambar bertema lingkungan.

Kegiatan lain dari sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler tersebut meliputi ekstra KIR, PMR, Pramuka, BTA, Rebana, Paskibra, Seni Tari dan Teater. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut selalu dikaitkan dengan lingkungan. Hal ini terlihat pada pasca kegiatan, siswa selalu membersihkan tempat kegiatan, sebab bila ketahuan tempatnya belum dikembalikan seperti semula akan mendapatkan teguran dan hukuman. Hal tersebut merupakan suatu cara untuk membiasakan perilaku siswa. Sehingga dimanapun kegiatannya siswa akan terbiasa dengan tempat yang bersih seperti semula.

SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk juga menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti, BLH, dinas kebersihan, dinas pendidikan, pemerintah daerah, serta swasta. Kerjasama dengan pihak luar dalam bentuk kegiatan kebersihan, penghijauan, dan bakti lingkungan baik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah.

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah Adiwiyata, bukan hanya berupa teori saja, akan tetapi lebih berupa praktek yang membudaya, sehingga diperlukan sarana prasarana yang mendukung terbentuknya budaya ramah lingkungan tersebut. Sarana prasarana yang diperlukan tersebut jumlahnya tidak sedikit, oleh sebab itu diperlukan tahapan dalam pencapaiannya. Hal ini disebabkan karena dana sekolah yang tidak bisa semuanya dialokasikan ke lingkungan.

Dana lingkungan yang dihasilkan tersebut digunakan untuk membeli peralatan kebersihan, bibit tanaman, komposter, pembuatan taman, perbaikan IPAL, pembuatan biopori dan green house. Sebagian dana tersebut juga untuk membeli buku-buku lingkungan, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan lingkungan seperti workshop, pelatihan, lomba serta penataan dan perbaikan lingkungan.

Sarana lain yang butuh perhatian yaitu air, baik yang berasal dari sumur ataupun pam. Air di kamar kecil maupun di kran jangan sampai tersumbat, karena akan membuat keadaan jorok. SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk juga membuat biopori dan sumur resapan sebagai kepedulian terhadap air. Biopori di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk di pasang di setiap ruang terbuka baik halaman depan sekolah maupun di taman. Tujuannya agar air hujan dapat diresapkan ke dalam tanah serta menghindari genangan air pada musim hujan.

SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk juga menyediakan tempat sampah yang terpilah menjadi dua yaitu tempat sampah untuk sampah organik, tempat sampah untuk sampah anorganik. Sampah organik biasanya digunakan untuk kompos. SMA Negeri 1

Tanjunganom Nganjuk sudah memiliki seperangkat komposter untuk membuat kompos sendiri yang diberi nama "kompos smantan". Sampah plastik didaur ulang menjadi produk kerajinan.

SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk juga memiliki warung hidup di bagian belakang sebagai kegiatan karya ilmiah remaja (KIR) yang membuat obat herbal serta makanan dari bahan apotik hidup. Selain apotik hidup lahan yang lain digunakan untuk membuat taman. Hampir setiap gedung di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk memiliki taman meskipun dalam skala kecil. Taman tersebut antara lain taman depan ruang wakil kepala, green house, dan kebun pembibitan. Masing-masing taman tersebut terpelihara dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan untuk tempat pembelajaran, rapat, kerja kelompok, serta refreking siswa. Selain pepohonan yang rindang di taman tersebut terdapat burung kecil yang terbang kesana kemari dengan suaranya yang riang. Taman tersebut juga dilengkapi dengan air mancur dan kolam ikan.

Sarana yang ada di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk tidak selamanya baik, akan tetapi suatu saat juga akan rusak dan habis. Untuk mengantisipasinya SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk melakukan penghematan seperti penghematan energi dengan menggunakan listrik seperlunya saja. Listrik dinyalakan bila kondisi gelap, TV dimatikan saat tidak ditonton, komputer dimatikan bila tidak digunakan, serta matikan listrik bila air penuh. Usaha penghematan lain berupa hemat air dengan menggunakan air seperlunya saja baik untuk wudhu atau mencuci. Bak mandi dijaga airnya jangan sampai tumpah. Penghematan kertas dengan memanfaatkan kertas bekas untuk amplop surat, serta menghindari pemakaian undangan yang berlebihan.

Penelitian ini menggunakan Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori. Teori Peran yang digunakan adalah Teori Peran Menurut Biddle & Thomas. Dalam teorinya Biddle & Thomas (1966:78) memberikan empat peristilahan yaitu: orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku, kaitan antara orang dan perilaku. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan yaitu: Aktor (aktor, pelaku), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Target (sasaran) atau orang lain (other), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Aktor maupun target bisa berupa individu-individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Dalam Penelitian mengenai Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata jika dikaitkan dengan Teori Peran (*Role Theory*) Biddle dan

Thomas. Yang menjadi aktor dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Peran Sekolah sangat penting sebagai upaya peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata, dan yang menjadi targetnya dalam penelitian ini adalah Semua warga sekolah, warga sekolah harus berperan aktif dalam pencapaian program maupun kebijakan yang telah dibuat oleh kepala sekolah.

Dalam penelitian ini terdapat 4 peran kepala sekolah berbasis adiwiyata yaitu: pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah berwawasan lingkungan.

Menurut Biddle dan Thomas ada istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran.

Expectation (harapan). Dalam teori peran menurut Biddle dan Thomas orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan yaitu: Aktor (aktor, pelaku), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Target (sasaran) atau orang lain (*other*), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Aktor maupun target bisa berupa individu-individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Dalam Penelitian mengenai Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata jika dikaitkan dengan Teori Peran (*Role Theory*) Biddle dan Thomas. Yang menjadi aktor dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Peran Sekolah sangat penting sebagai upaya peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata, dan yang menjadi targetnya dalam penelitian ini adalah Semua warga sekolah, warga sekolah harus berperan aktif dalam pencapaian program maupun kebijakan yang telah dibuat oleh kepala sekolah.

Harapan mengenai peran adalah harapan – harapan orang lain (pada umumnya) tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi harapan dalam penelitian ini adalah harapan dari semua warga sekolah terutama guru dan siswa . Semua warga sekolah berharap agar program maupun kebijakan yang dibuat kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata dapat terlaksana dengan baik, itu dapat terjadi jika semua warga sekolah berperan aktif dalam menjalankan program-program yang ada misalnya seperti yang ada di hasil penelitian kepala sekolah (Bapak Asob) mengatakan bahwa semua dapat berjalan lancar jika para warga sekolah ikut berpartisipasi aktif dalam peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata (lingkungan).

Norm (norma). Dalam teori peran menurut Biddle dan Thomas norma lebih bersifat angan atau harapan. Hampir sama dari penjelasan sebelumnya yaitu harapan – harapan

orang lain (pada umumnya) tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi harapan dalam penelitian ini adalah harapan dari semua warga sekolah terutama guru dan siswa . Bedanya disini ada norma (aturan) yang mengikat.

Norma (aturan) diimplementasikan seperti yang ada di hasil penelitian misalnya pasca kegiatan siswa lupa mengembalikan barang (peralatan) sekolah pada tempatnya, siswa mendapatkan teguran dan hukuman. Hukuman berupa membersihkan kelas, membawa tanaman, maupun menyirami semua tanaman di halaman sekolah. Hal tersebut merupakan suatu cara untuk membiasakan perilaku siswa, sehingga dimanapun kegiatannya siswa akan terbiasa dengan tempat yang bersih seperti semula. Adanya norma (aturan) ini dibuat agar semua warga sekolah dapat lebih disiplin dan juga patuh pada aturan yang ada dalam upaya peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata.

Performance (wujud perilaku). Dalam teori peran menurut Biddle dan Thomas peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini nyata, bukan hanya sekedar harapan . Dan juga berbeda pula dari norma. Dalam penelitian Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk wujud perilaku yang dimaksud disini adalah tindakan nyata bukan hanya sekedar harapan. Wujud perilaku ini adalah perilaku nyata dalam mengimplementasi program-program maupun kebijakan yang dibuat. Misalnya seperti yang ada di hasil penelitian ada salah satu program unggulan SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk yaitu 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Reduce merupakan suatu cara penanggulangan sampah dengan mengurangi pemakaian sampah. Hal ini dilakukan dengan membiasakan kantin menggunakan gelas dan piring sebagai tempat makanan dan minuman untuk mengurangi penggunaan plastik. *Reuse* merupakan tindakan menggunakan barang secara berulang-ulang. Program ini dilakukan dengan penggunaan botol minuman atau tempat makanan yang digunakan untuk membawa bekal dari rumah, sehingga sampah jajanan berkurang. *Recycle* adalah tindakan membuat suatu barang baru dari bahan lama (sampah) dengan jalan mengubah kandungan kimia dan fisik barang. Jadi recycle yang dilakukan SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk berupa pengelolaan sampah, baik sampah organik maupun anorganik. Hasil yang dibanggakan dari recycle ini berupa pembuatan kaligrafi, tas, dan kerajinan lain. Hasil recycle yang lain berupa kerajinan bungkus plastik, kain perca, kulit telur, dan kaca.

Evaluation (penilaian) dan *sanction* (sanksi). Dalam penelitian mengenai Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata, kepala sekolah dalam menjalankan programnya selalu melakukan evaluasi. Evaluasi penting dilakukan agar dapat mengetahui apakah kebijakan maupun program-program yang dibuat mengalami perkembangan – perkembangan atau malah mengalami penurunan. Intinya semua dapat berjalan lancar jika para warga sekolah ikut berpartisipasi aktif dalam peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata (lingkungan). Dari kekompakan Kepala Sekolah dengan semua warga sekolah inilah yang membuat SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk mendapatkan Penghargaan Adiwiyata Mandiri.

Sanction (sanksi). Dalam penelitian mengenai Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata ada aturan-aturan yang dibuat agar semua program-program yang dibuat dapat terlaksana dengan baik. Sanksi diberikan kepada seseorang yang melanggar aturan yang ada di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk. Sanksi berupa membersihkan kelas, membawa tanaman, maupun menyirami semua tanaman di halaman sekolah. Hal tersebut merupakan suatu cara untuk membiasakan perilaku siswa, sehingga dimanapun kegiatannya semua warga sekolah akan terbiasa dengan tempat yang bersih seperti semula. Dalam penelitian ini, sanksi tidak hanya diberikan kepada siswa saja tetapi semua warga sekolah

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan Penelitian mengenai Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Berbasis Adiwiyata. Dapat disimpulkan : Ada 4 peran kepala sekolah yaitu Pengembangan Kebijakan Sekolah yang Berwawasan Lingkungan, Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah berwawasan lingkungan.

Dari keempat Peran Kepala Sekolah yang belum terlaksana dengan baik yaitu mengenai Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk menggunakan kurikulum K13. Kurikulum tersebut mengintegrasikan lingkungan pada semua mata pelajaran. Jadi semua mata pelajaran memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikaitkan dengan lingkungan, baik dari metode, model, pendekatan sampai media pembelajaran. Siswa akan lebih rileks dan semangat ketika pembelajaran di luar dengan media lingkungan sekitar. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kecintaan dan kepedulian lingkungan, karena siswa langsung merasakan manfaatnya. Dengan adanya kurikulum yang mengintegrasikan lingkungan pada

semua mata pelajaran ini sangat bagus, tapi berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk, realita yang ada tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Kurikulum yang ada tersusun sempurna baik dari metode, RPP dan lain lain. Tetapi, implementasinya tidak semudah yang dibayangkan. Perlu koordinasi yang baik antara kepala sekolah dan semua warga sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat diajukan berupa saran yang ditunjukkan bagi semua warga SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk sebagai upaya peningkatan mutu sekolah berbasis adiwiyata di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk. Berikut berupa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah Pertama, Kerja sama yang terjalin di sekolah harus ditingkatkan dalam berbagai bidang terutama dalam Pendidikan Lingkungan. Kedua, Koordinasi perlu ditingkatkan antara kepala sekolah sebagai pelaksana kepemimpinan dengan wakil kepala sekolah, para guru dan karyawan sehingga tujuan yang diharapkan dalam hal ini adalah tujuan untuk meningkatkan mutu sekolah Berbasis Adiwiyata dapat dicapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, B. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Muhammad Basrowi dan Soeyono. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampus Ina UK Petra
- Moleong, L. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poloma, M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soenyono, dkk. 2004. *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Vde Press – Surabaya
- (<http://www.menlh.go.id/informasi-mengenai-adiwiyata/> diakses tgl 27 Desember 2015 Pukul 15:25).
- (<http://gerakanpramukaganesa.blogspot.co.id/2011/02/adiwiyata-adalah-program-terhadap.html> diakses tgl 04 Desember 2015 Pukul 13:22).

(<http://www.blh.pekanbaru.go.id/index.php/adiwiyata>
diakses tgl 04 Desember 2015 Pukul 13:46).

(<http://www.menlh.go.id/informasi-mengenai-adiwiyata/>
diakses : 04 Desember 2015 Pukul 14:50).



UNESA
Universitas Negeri Surabaya